



Gejala Awal Jadi Kunci Deteksi

■ Angka Penyakit Leptospirosis Capai 453 Kasus di DIY

YOGYA. TRIBUN - Kabupaten Bantul mencatatkan angka tertinggi kasus penyakit leptospirosis di Daerah Istimewa Yogyakarta sepanjang 2025. Dari total 453 kasus yang dilaporkan Dinas Kesehatan (Dinkes) DIY, lebih dari separuhnya terjadi di wilayah ini, dengan belasan korban meninggal dunia.

Data Dinkes DIY menunjukkan, Bantul mencatat 227 kasus leptospirosis dengan 12 kematian. Angka tersebut menjadi yang tertinggi dibandingkan kabupaten dan kota lain di DIY. Setelah Bantul, kasus leptospirosis terbanyak tercatat di Sleman dengan 118 kasus dan 11 kematian, disusul Kulon Progo sebanyak 49 kasus dengan enam kematian, Kota Yogyakarta 32 kasus dengan delapan kematian, serta Gunungkidul dengan 27 kasus dan satu kematian.

Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinkes DIY, Ari Kurniawati, menjelaskan bahwa tingginya kasus leptospirosis di DIY, khususnya di Bantul, tidak lepas dari faktor lingkungan. Penyebaran penyakit ini banyak terjadi di wilayah persawahan, tempat bakteri *Leptospira* dari urine tikus dapat terbawa aliran air.

"Kalau di Kota Yogya memang sempat ke permukiman. Karena sawahnya lebih sedikit, maka penularannya bisa terkait hygiene dan sanitasi lingkungan, termasuk pengelolaan sampah," ujar Ari beberapa waktu lalu.

Ia menjelaskan, leptospirosis memiliki tingkat keparahan yang beragam. Pada kondisi ringan, penyakit ini masih dapat ditangani dengan antibiotik. Namun, jika terlambat mendapatkan penanganan dan sudah berkembang menjadi kondisi berat, risiko kematian me-

ningkat. Menurutny, salah satu tantangan terbesar dalam penanganan leptospirosis adalah masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap gejala awal penyakit ini. Banyak pasien baru datang ke fasilitas kesehatan ketika kondisi sudah memburuk.

Ari mencontohkan, seseorang yang mengalami demam setelah beraktivitas di sawah tanpa menggunakan alas kaki perlu mewaspadai kemungkinan leptospirosis. Kesadaran tersebut dinilai akan membantu petugas kesehatan menemukan dan menangani kasus lebih cepat. "Kalau masyarakat aware, akan jauh lebih mudah menemukan kasusnya lebih cepat," imbuhnya.

Dari sisi sistem kesehatan, Ari menilai pelaporan kasus leptospirosis di DIY sudah berjalan cukup baik. Meski demikian, ia mengakui pengendalian vektor penyakit ini masih menjadi pekerjaan rumah yang besar.

Harus jeli

Kepala Bidang Penanggulangan Penyakit, Dinkes Bantul, Samsu Ariyanto, berujar, pasien leptospirosis yang meninggal tidak mutlak akibat terpapar bakteri *Leptospira*, melainkan karena beberapa juga memiliki komorbid atau penyakit penyerta. Penyebaran kasusnya terjadi di 17 kapanewon. "Tapi, tahun 2025, kasus tertinggi ada di Kapanewon Bantul disusul Sewon dan Kasihan," ucapnya, belum lama ini.

Pihaknya telah mengedarkan imbauan agar fasilitas pelayanan kesehatan berupa rumah sakit, puskesmas, klinik, dan praktik mandiri serta pemerintah kalurahan meningkatkan kewaspadaan terhadap leptospirosis.

Setiap suskesmas diminta lebih jeli dalam menemukan kasus atau pasien dengan gejala yang mengarah pada leptospirosis. Apabila menemukan warga dengan gejala leptospirosis, pihak layanan kesehatan dimbau untuk segera melakukan pemeriksaan lebih mendalam.

"Kami juga menyiapkan rumah sakit rujukan yang mampu menangani leptospirosis. Karena, kalau masyarakat kurang peduli, penanganan kasus leptospirosis itu kan bisa menjadi terlambat. Jadi, kami siapkan rumah sakit rujukan yang mampu melakukan penanganan terhadap pasien," ujar Samsu. (han/nel)

HIGIENITAS DAN SANITASI

- Dinkes DIY melaporkan ada 453 kasus penyakit leptospirosis di wilayahnya sepanjang 2025, dengan angka kematian mencapai puluhan orang.
- Data Dinkes DIY menunjukkan, Bantul mencatatkan angka kasus tertinggi sebanyak 227 kasus leptospirosis dengan 12 kematian.
- Tantangan terbesar dalam penanganan leptospirosis adalah masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap gejala awal penyakit ini.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 03 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005